PENGARUH INVESTASI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN INDONESIA PERIODE 2022

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Oleh

Fajar Muliandy
NIM. 4022020076

PRODI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2024 M / 1445 H

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

PENGARUH INVESTASI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN INDONESIA

Oleh:

Fajar Muliandy
NIM. 4022020076

Dapat disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Pada Jurusan Ekonomi Syariah

Langsa, 28 Desember 2024

Pembimbing I	Pembimbing II
Chahayu Astina, M.Si	**Tajul Ula, M.SI**
NIP. 19841123 201903 2 007	**NIP. 199312082020121015**

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Chahayu Astina, M.Si
NIP. 19841123 201903 2 007

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul **"Pengaruh Investasi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Pengangguran Indonesia Periode 2018/ 2022"** Nama Fajar Muliandy, NIM 4022020076 Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 30 Januari 2025. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE.) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Langsa, 11 Februari 2025
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Langsa

Penguji I

Nanda Safarida, M.E
NIP : 19831112 201903 2 005

Penguji II

Tajul Ula, S.E.,M.Si
NIP. 19931208 202012 1 015

Penguji III

Zefri Maulana, S.E., M.Si
NIP.19861001201903 1 006

Penguji IV

Shelly Midesia, M.Si
NIP. 19901112201903 2 007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa

Dr. Muhammad Amin, S.TH., M.A
NIP. 19820205 200710 1 001

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Fajar Muliandy
NIM	: 4022020076
Tempat, Tanggal Lahir	: Langsa, 06 Januari 2002
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: JLN. Muhayatsyah Dusun 2, Gampong Daulat Kec. Langsa Kota, Kota Langsa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"PENGARUH INVESTASI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN INDONESIA"** benar hasil karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 28 Desember 2024
Yang membuat pernyataan



Fajar Muliandy
NIM. 4022020076

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Investasi (I), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) terhadap Jumlah Pengangguran di Indonesia (Y). Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa Investasi (I) memiliki koefisien negatif sebesar -0,10919, yang mengindikasikan bahwa peningkatan investasi dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki koefisien positif sebesar 0,17618, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan berkontribusi pada penurunan pengangguran. Namun, Pertumbuhan Ekonomi (PE) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran dengan koefisien -0,26701, yang mungkin disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor ekonomi. Uji signifikansi (uji t) mengonfirmasi bahwa Investasi (I) dan IPM berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, sementara Pertumbuhan Ekonomi (PE) tidak signifikan dengan p-value masing-masing 0,2056. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan yang berfokus pada peningkatan investasi, khususnya di sektor-sektor padat karya, serta peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan kesehatan, sangat diperlukan untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu, integrasi kebijakan yang melibatkan ketiga variabel tersebut diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kebijakan ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Investment (I), Human Development Index (HDI), and Economic Growth (EG) on the Number of Unemployed in Indonesia (Y). The method used is panel data regression with secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Indonesia. The analysis results show that Investment (I) has a negative coefficient of -0.10919, indicating that an increase in investment can reduce the number of unemployed. Meanwhile, the Human Development Index (HDI) has a positive coefficient of 0.17618, suggesting that improving the quality of human resources through education and health contributes to reducing unemployment. However, Economic Growth (EG) does not show a significant effect on unemployment, with a coefficient of -0.26701, which may be due to imbalances in labor absorption across economic sectors. The significance test (t-test) confirms that Investment (I) and HDI have a significant effect on unemployment, while Economic Growth (EG) is not significant, with p-values of 0.2056 each. This study concludes that policies focused on increasing investment, particularly in labor-intensive sectors, as well as improving the quality of human resources through education and health, are essential to reducing unemployment in Indonesia. Therefore, the integration of policies involving these three variables is expected to create more inclusive and sustainable employment opportunities.

Keywords: investment, Human Development Index (HDI), economic growth, unemployment, economic policy.

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***"Pengaruh Investasi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Pengangguran Indonesia"*** dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi kita, Nabi Muhammad SAW. yang telah mengajarkan kita agama yang sempurna sebagai anugerah terbesar bagi seluruh umat manusia di dunia ini.

Peneliti sangat berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan baik berupa moral, materi maupun spiritual sehingga pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankan peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor IAIN Langsa.

2. Bapak Dr. Mohd. Amin, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.
3. Ibu Chahayu Astina, M.Si selaku ketua jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.
4. Bapak Muhammad Nuh Rasyid, S.Th.I., M.A. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dalam menjalankan proses terselesaikan penelitian ini.
5. Ibu Chahayu Astina, M.Si, selaku pembimbing I yang dengan sabar memberikan pengarahan, saran, dan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Ibu Tajul Ula, M.SI selaku pembimbing II yang yang dengan sabar memberikan pengarahan, saran, dan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Ayah dan Ibu sebagai orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada ananda sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Semua pihak terkait yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penghargaan dan apresiasi layak diberikan kepada semua pihak yang telah membantu selama pembuatan berlangsung sehingga terrealisasikanlah skripsi ini. Akhirnya peneliti menyerahkan diri

kepada Allah SWT. seraya memohon taufik dan hidayah-Nya semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca.

Langsa, 28 Desember 2024

Peneliti

Fajar Muliandy

TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṡ	Es (Dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (Dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (Dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (Dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (Dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te
ظ	Za	Ẓ	Zet (Dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (Diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf. Yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba = كَتَبَ
Fa'ala = فَعَلَ
Żakira = ذَكِرَ
Yażhabu = يَذْهَبُ
Suila = سُئِلَ
Kaifa = كَيْفَ
Haula = هَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / ـَى	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ـِى	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُو	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla = قَالَ
Ramā = رَمَى
Qīla = قِيْلَ
Yaqūlu = يَقُوْلُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah / t / .

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah / h / .

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h).**

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal / Rauḍhatul aṭfal	=	رَوْضَةُ الأَطْفَلَ
al-Madīnah al-Munawwarah / al-Madīnatul-Munawwarah	=	المَدِيْنَةُ المُنَوَّرضةُ
Ṭalḥah	=	طَلْحَة

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	البِرُّ
al-Ḥajj	=	الحَجُّ
Nu'imma	=	نُعِمَّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah
   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / ل / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah
   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan didepan dn sesuai dengan bunyinya.

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	القَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِعُ
al-Jalālu	=	الجَلَلُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuẓūna	=	تَأْخُذُوْنَ
an-Nau'	=	النَّوْأُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أُمِرْتُ
Akala	=	أَكَلَ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il, isim*, maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn	=	وَ إِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ
Fa auful- kaila wa-mīzān	=	فَأَوْفُ الكَيلَ وَ مِيْزَان
Ibrāhīmul- Khalil	=	إِبْرَهِيْمُ الخَلِيْل
Bismillāhi majrehā wa mursāhā	=	بِسْمِ اللهِ مَجْرهَ وَ مُرْسَاهَا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari iru didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetep huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illa rasūl	=	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ
Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn	=	الحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْن

Pengunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Lillāhil-amru jamī'an	=	لِلهِ الأَمْرُ جَمِيْعً
Wallāahu bikulli syaiin 'alīm	=	وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْم

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN i
SURAT PERNYATAAN ii
ABSTRAK iii
ABSTRACT iv
KATA PENGANTAR v
TRANSLITERASI viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR TABEL xv
LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian 9
1.3 Batasan Masalah 10
1.4 Rumusan Masalah 11
1.5 Tujuan Penelitian 11
1.6 Manfaat Penelitian 12
1.6 Istilah-Istilah 12
1.7 Sistematika Penulisan 14
BAB II LANDASAN TEORI 15
2.1 Pengangguran 15
2.1.1 Pengertian Pengangguran 15
2.1.2 Teori Pengangguran 16
2.1.3 Indikator Penggangguran 22
2.1.4 Penyebab Pengangguran 23
2.1.5 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran 24
2.2 Investasi 26
2.2.1 Pengertian Investasi. 26
2.2.2 Jenis Investasi. 27
2.2.3 Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran 30

2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 33
2.3.1 Pengertian IPM 33
2.3.2 Jenis Jenis IPM 36
2.3.3 Pengaruh IPM terhadap Pengangguran 38
2.4 Pertumbuhan Ekonomi 41
2.5 Penelitian Terdahulu 46
2.6 Kerangka Pemikiran 56
2.7 Hipotesis 58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 60
3.1 Pendekatan Penelitian 60
3.2 Waktu Penelitian 60
3.3 Unit Analisis dan Horizon Waktu 60
3.4 Populasi dan Sampel 61
3.4.1 Populasi 61
3.4.2 Sampel 61
3.5 Sumber Data Penelitian 61
3.6 Definisi Operasional Variabel 62
3.7 Teknik Analisis Data 63
3.7.1 Uji Asumsi Klasik 63
3.7.2 Regresi Data Panel 64
3.7.3 Model Estimasi Regresi Data Panel 66
3.7.4 Pemilihan Model Estimasi Regresi 67
3.7.5 Uji signifikan secara individual (uji statistik t). 68
3.7.6 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F) 69
3.7.7 Koefisien Determinasi (R^2) 69
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL 71
4.1 Deskripsi Objek Penelitian 71
4.2 Uji Persyaratan Analisis 71
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif 71
4.2.2 Uji Asumsi Klasik 74
4.2.3 Regresi Data Panel 78

Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran di Indonesia dalam (presentase)..... 2

Gambar 1. 2 Grafik Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi (Persentase) 5

Gambar 1. 3 Grafik Pengangguran dan Investasi Indonesia Periode 2018 - 2022 . 6

Gambar 1. 4 Grafik Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (Persen) .. 7

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis 57

Gambar 4. 1 Hasil Uji Jerque - Bera 75

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 46
Tabel 3. 1 Operasional Variabel..... 62
Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif..... 72
Tabel 4. 2 Hasil Uji Heterokedastisitas..... 76
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas..... 77
Tabel 4. 4 Regresi Data Panel Menggabungkan Data *Cross Section* Dan Time Series 78
Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow..... 79
Tabel 4. 6 Uji Hausman 80
Tabel 4. 7 Hasil Uji stastistik t..... 82
Tabel 4. 8 Hasil Uji Statistik F..... 83

LAMPIRAN

Lampiran. 1 Data Variabel Y Jumlah Pengangguran Indonesia 103
Lampiran. 2 Data Variabel X1 Pengaruh Investasi..... 107
Lampiran. 3 Data Variabel X2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 111
Lampiran. 4 Data Variabel X3 Pertumbuhan Ekonomi (PE)..... 115
Lampiran. 5 Hasil Statistik Deskriptif 119
Lampiran. 6 Hasil Uji Jerque - Bera 119
Lampiran. 7 Hasil Uji Heterokedastisitas 120
Lampiran. 8 Hasil Uji Multikolinearitas 120
Lampiran. 9 Regresi Data Panel Menggabungkan Data *Cross Section* Dan Time Series..... 121
Lampiran. 10 Hasil Uji Chow 121
Lampiran. 11 Uji Hausman 121
Lampiran. 12 Hasil Uji stastistik t 121
Lampiran. 13 Hasil Uji Statistik F 122

BAB I
PENDAHULUAN

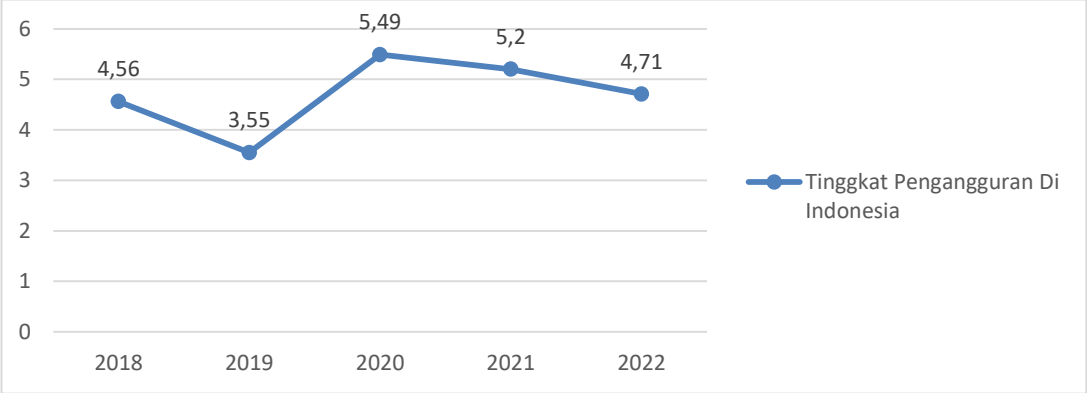
1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia mengalami sejumlah persoalan signifikan dalam berbagai aspek ekonomi persoalan tingkat pengangguran. Terkait tingkat pengangguran. Selain itu, faktor-faktor seperti pertumbuhan investasi, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Indonesia.[1] Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran nasional pada tahun 2023 mencapai 5,42%, mencerminkan tantangan signifikan dalam pengelolaan pasar tenaga kerja di Indonesia.[2] Temuan ini relevan dengan penelitian Murahni yang menganalisis faktor-faktor pengangguran di Indonesia selama periode 1991-2017. Penelitian tersebut mengidentifikasi investasi domestik dan angkatan kerja sebagai variabel yang secara signifikan memengaruhi tingkat pengangguran. Dengan demikian, meskipun konteks waktu dan indikatornya berbeda, baik data BPS terbaru maupun hasil penelitian sebelumnya sama-sama menunjukkan pentingnya intervensi strategis dalam investasi dan pengelolaan angkatan kerja untuk menurunkan tingkat pengangguran secara berkelanjutan.[3]

[1] Pengaruh Investasi et al., *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 2020.

[2] Badan Pusat Statistik, "Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 5,32 Persen Dan Rata-Rata Upah Buruh Sebesar 3,18 Juta Rupiah Per Bulan," n.d., https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2002/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-32-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-18-juta-rupiah-per-bulan.html.

[3] A D Murahni, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Indonesia" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 1.



Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran di Indonesia dalam (presentase)

Angka pengangguran di Indonesia dalam rentang tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan tren fluktuatif, sebagaimana terlihat dalam Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran di Indonesia dalam (persentase). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), tingkat pengangguran pada tahun 2018 tercatat 4,56%, turun signifikan menjadi 3,55% di tahun 2019, sebelum melonjak tajam ke 5,49% pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan ekonomi dan terbatasnya penciptaan lapangan kerja. Pada tahun 2021, angka pengangguran sedikit menurun menjadi 5,2% seiring dengan pemulihan ekonomi bertahap, sementara pada tahun 2022 kembali turun menjadi 4,71% seiring peningkatan aktivitas ekonomi dan lapangan kerja. Tren ini mencerminkan adanya masalah struktural dalam pasar tenaga kerja yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu tingkat investasi yang berperan dalam penyediaan lapangan kerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mempengaruhi kualitas tenaga kerja, serta pertumbuhan ekonomi yang mendorong penciptaan peluang kerja baru. Dengan memahami hubungan antara ketiga faktor tersebut, diperlukan kebijakan

komprehensif untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan.[4]

Masalah pengangguran di Indonesia tidak hanya bersifat nasional, namun juga mencerminkan ketimpangan antarprovinsi. Gambar 1.1 menunjukkan data tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2023 yang bervariasi antara provinsi. Beberapa provinsi menunjukkan tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya. Misalnya, provinsi-provinsi dengan struktur ekonomi yang bergantung pada sektor primer seperti pertanian atau perkebunan, sering kali mengalami kesulitan dalam menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk menampung tenaga kerja muda yang memasuki pasar kerja. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah lapangan pekerjaan di sektor-sektor tersebut. Di sisi lain, provinsi yang memiliki sektor industri atau jasa yang berkembang cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah.[5]

Nugroho dan Dahuri menemukan bahwa struktur ekonomi lokal memainkan peran penting dalam menentukan tingkat pengangguran di suatu wilayah. Daerah dengan dominasi sektor tertentu, terutama sektor yang membutuhkan keahlian tinggi atau memiliki keterbatasan dalam penciptaan lapangan kerja baru, cenderung mengalami tingkat pengangguran yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perbedaan tingkat pengangguran antarprovinsi ini mencerminkan kompleksitas permasalahan ketenagakerjaan yang harus ditangani

[4] Nugroho, A. D., & Dahuri, R. (2012). Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. LP3ES.

[5] Dwi Mahroji et al., "PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI BANTEN" 9, no. 1 (2019), http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/.

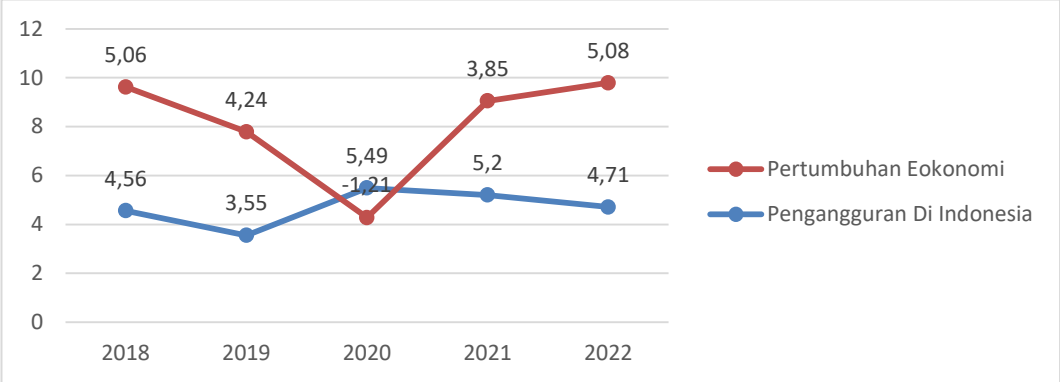
dengan pendekatan yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing daerah.[6]

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, grafik di atas menggambarkan dinamika tingkat pengangguran dalam persentase di Indonesia selama periode 2018-2022. Data tersebut menunjukkan tren yang fluktuatif, di mana tingkat pengangguran pada tahun 2018 tercatat sebesar 4,56%, turun menjadi 3,55% pada 2019, kemudian melonjak signifikan ke 5,49% di tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19 yang memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menghambat penciptaan lapangan kerja. Pada tahun 2021, angka pengangguran mengalami penurunan menjadi 5,2%, dan kembali turun di tahun 2022 sebesar 4,71% seiring dengan pemulihan ekonomi nasional. Fenomena ini mencerminkan adanya tantangan struktural dalam pasar tenaga kerja dan kesenjangan dalam kualitas tenaga kerja, di mana faktor investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan pertumbuhan ekonomi menjadi kunci dalam mendorong penurunan angka pengangguran. Hal ini sejalan dengan penelitian Tambunan tentang "Pembangunan Ekonomi Regional di Indonesia: Determinan dan Prospeknya," yang menekankan pentingnya memahami hubungan antar variabel ekonomi untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan.[7]

---

[6] Nugroho, A. D., & Dahuri, R. (2012). Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. LP3ES.

[7] T Tambunan, *Pembangunan Ekonomi Regional Di Indonesia: Determinan Dan Prospeknya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2019), 2.

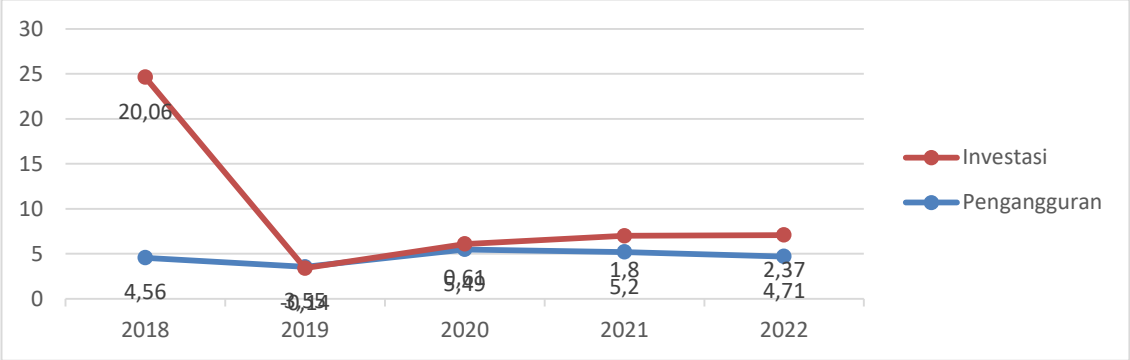


Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1. 2 Grafik Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi (Persentase)

Berdasarkan Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi (Persentase) yang disajikan oleh Grafik dari Badan Pusat Statistik (2023) menampilkan perbandingan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren yang fluktuatif, dimulai dari 5,06% pada 2018, menurun menjadi 4,24% pada 2019, dan mengalami penurunan signifikan menjadi 4,24% pada 2020. Kemudian terjadi pemulihan dengan peningkatan menjadi 3,85% pada 2021 dan mencapai 5,08% pada 2022. Sementara itu, tingkat pengangguran juga menunjukkan dinamika yang menarik, dimulai dari 4,56% pada 2018, turun menjadi 3,55% pada 2019, melonjak tajam menjadi 5,49% pada 2020 (kemungkinan dampak pandemi), kemudian berangsur menurun menjadi 5,2% pada 2021 dan 4,71% pada 2022, menggambarkan hubungan yang kompleks antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran selama periode tersebut.[8]

[8] Annisa Febriyani and Ali Anis, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Di Indonesia," *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 3 (2022): 1–8.



Gambar 1. 3 Grafik Pengangguran dan Investasi Indonesia Periode 2018 - 2022

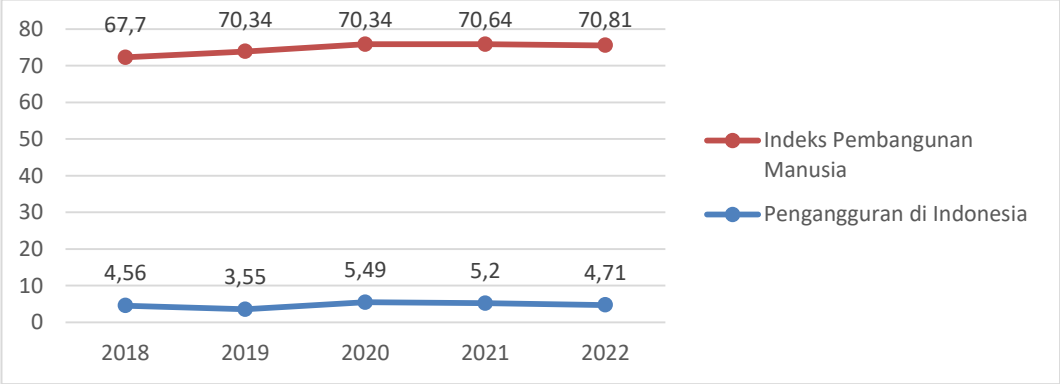
Grafik tersebut menunjukkan perbandingan antara tingkat pengangguran dan investasi di Indonesia selama periode 2018-2022. Pada tahun 2018, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara investasi yang mencapai 20,06 dengan tingkat pengangguran sebesar 4,56. Namun pada tahun 2019, kedua indikator mengalami penurunan dengan investasi turun drastis menjadi 0,14 dan pengangguran menjadi 4,14. Memasuki tahun 2020, kedua indikator menunjukkan peningkatan dimana investasi mencapai 0,61 dan pengangguran naik signifikan ke angka 6,61. Tren peningkatan berlanjut hingga tahun 2021 dengan investasi sebesar 1,8 dan pengangguran 5,2, dan pada tahun 2022 investasi mencapai 2,37 sementara pengangguran sedikit turun menjadi 4,71, menggambarkan dinamika yang fluktuatif antara kedua indikator ekonomi tersebut selama periode lima tahun.[9]

Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Siti Aisyah di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa meskipun investasi sektor swasta berperan penting dalam menurunkan tingkat pengangguran, dampaknya tidak merata. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa investasi sektor swasta memiliki pengaruh

[9] Lily Leonita and Rini Kurnia Sari, "PENGARUH PDRB, PENGANGGURAN DAN PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA," vol. 3, 2019, http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/isoquant.

negatif yang signifikan terhadap pengangguran, namun sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor-sektor yang membutuhkan keterampilan teknis yang tinggi. Oleh karena itu, meskipun investasi dapat menciptakan lapangan kerja baru, keberhasilan dalam mengurangi pengangguran sangat bergantung pada kualitas dan kesesuaian keterampilan tenaga kerja dengan sektor-sektor yang berkembang.[10]

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang mengukur kualitas hidup suatu negara berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Peningkatan IPM mencerminkan adanya perbaikan dalam kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja di pasar kerja. IPM yang tinggi biasanya berhubungan dengan tenaga kerja yang terdidik, sehat, dan produktif, yang memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.



Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1. 4 Grafik Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (Persen)

Berdasarkan data Gambar 1. 4 Indeks Pembangunan Manusia (Persen) Berdasarkan grafik Indeks Pembangunan Manusia yang bersumber dari Badan

[10] Aisyah, Siti, Zamruddin Hasid, and Aji Sofyan Effendi. "Pengaruh investasi sektor swasta, pertumbuhan ekonomi, serta indeks pembangunan manusia (ipm) terhadap tingkat pengangguran dan kemiskinan." FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. Vol. 24. No. 1. 2022.

Pusat Statistik (2023) memperlihatkan perbandingan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran di Indonesia sepanjang tahun 2018-2022. Grafik ini menunjukkan dua tren yang berbeda, dimana IPM memperlihatkan peningkatan yang stabil dan konsisten dari 67,7% pada 2018 hingga mencapai 70,81% pada 2022, sementara tingkat pengangguran menunjukkan fluktuasi yang lebih dinamis. Pengangguran awalnya menurun dari 4,56% pada 2018 menjadi 3,55% pada 2019, kemudian mengalami lonjakan signifikan menjadi 5,49% pada 2020 (kemungkinan akibat pandemi), sebelum akhirnya berangsur turun menjadi 5,2% pada 2021 dan 4,71% pada 2022. Pola ini menggambarkan bahwa meskipun pembangunan manusia terus mengalami peningkatan, kondisi ketenagakerjaan masih menghadapi tantangan yang tercermin dari fluktuasi tingkat pengangguran.[11]

Penelitian oleh Dwi Mahroji di Provinsi Banten menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa daerah-daerah dengan IPM yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah. Peningkatan IPM dapat membantu meningkatkan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan produktif.[12]

Penelitian yang berjudul **"Pengaruh Investasi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Pengangguran**

[11] R Bambang Budhijana, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017," n.d.

[12] Mahroji et al., "PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI BANTEN."

Indonesia" mengkaji secara komprehensif hubungan antara tingkat pengangguran sebagai variabel utama yang dipengaruhi oleh tiga faktor kunci: pertumbuhan ekonomi, investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Analisis hubungan antar variabel ini dapat mengungkapkan temuan menarik, terutama dalam mengeksplorasi bagaimana peningkatan IPM berpotensi memperkuat efek positif dari investasi dan pertumbuhan ekonomi dalam upaya menurunkan tingkat pengangguran. Studi ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang dinamika pasar tenaga kerja Indonesia, tetapi juga menyediakan landasan empiris untuk perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah pengangguran dengan mempertimbangkan keseimbangan antara tiga pilar utama: investasi, pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonometrika dengan memasukkan berbagai komponen statistik untuk memastikan akurasi hasil analisis, termasuk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesalahan dalam prediksi.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1. Tingginya Tingkat Pengangguran di Indonesia

   Data BPS 2023 menunjukkan tingkat pengangguran nasional mencapai 5,42%, yang mengindikasikan adanya masalah struktural dalam pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan jumlah lapangan kerja yang tersedia, terutama di sektor-sektor yang membutuhkan keahlian tertentu.

2. Ketimpangan Tingkat Pengangguran Antarprovinsi

   Meskipun tingkat pengangguran di Indonesia cukup tinggi, terdapat perbedaan signifikan antarprovinsi. Provinsi dengan

ketergantungan pada sektor primer cenderung mengalami tingkat pengangguran lebih tinggi karena keterbatasan lapangan kerja, sementara daerah dengan sektor industri berkembang menunjukkan angka pengangguran lebih rendah.

3. Pengaruh Investasi terhadap Pengangguran

   Investasi yang tinggi tidak selalu berimbas pada penurunan pengangguran secara merata di semua sektor. Banyak investasi yang terfokus pada sektor-sektor yang membutuhkan keterampilan teknis tinggi, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan pasar tenaga kerja antara keterampilan yang tersedia dan yang dibutuhkan oleh sektor-sektor ini.

4. Keterbatasan Pengaruh IPM terhadap Penurunan Pengangguran

   Meskipun peningkatan IPM di Indonesia dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja, dampaknya terhadap pengurangan pengangguran belum sepenuhnya optimal. Kesenjangan keterampilan dan kecocokan dengan sektor pekerjaan yang berkembang masih menjadi kendala dalam menurunkan tingkat pengangguran secara menyeluruh.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi, indeks pembangunan manusia (IPM), dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia pada periode 2022. Investasi diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru, sementara IPM yang tinggi mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang positif seringkali

dianggap sebagai pendorong penyerapan tenaga kerja. Namun, dinamika hubungan antara ketiga variabel ini perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami sejauh mana mereka berkontribusi dalam menekan angka pengangguran, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh investasi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia?
2. Bagaimana indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh investasi, IPM, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh investasi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia.
2. Untuk Mengetahui indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

3. Untuk Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran di Indonesia.
4. Untuk Mengetahui pengaruh investasi, IPM, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
   a. Menjadi bahan perbandingan dan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.
2. Manfaat Praktis:
   a. Memberikan informasi dan pemahaman yang komprehensif bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya mengenai pengaruh investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
   b. Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan program-program yang bertujuan untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia.

1.6 Istilah-Istilah

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam memahami istilah yang terdapat dalam tulisan dan judul. Maka perlu adanya penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Investasi: Investasi merujuk pada jumlah dana yang dialokasikan untuk proyek-proyek produktif di Indonesia. Investasi ini dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri dan dapat berupa investasi dalam infrastruktur,

industri, teknologi, dan sektor-sektor lainnya yang berpotensi menciptakan lapangan kerja.[13]

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM): IPM mencerminkan tingkat pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia. Ini mencakup aspek-aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. IPM memberikan gambaran tentang kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.[14]
3. Pertumbuhan Ekonomi: Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan produk domestik bruto (PDB) Indonesia dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan sangat penting untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.[15]
4. Jumlah Pengangguran: Jumlah pengangguran adalah jumlah individu yang tidak bekerja dan aktif mencari pekerjaan di Indonesia. Tingkat pengangguran mencerminkan kesehatan pasar tenaga kerja dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti investasi, pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi.[16]

[13] Sahban, Muhammad Amsal, and M. M. Se. Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang. Vol. 1. Sah Media, 2018.

[14] Leonita and Kurnia Sari, "PENGARUH PDRB, PENGANGGURAN DAN PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA."

[15] Annisa Febriyani and Ali Anis, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Di Indonesia."

[16] Aisyah, Hasid, and Sofyan Effendi, "Pengaruh Investasi Sektor Swasta, Pertumbuhan Ekonomi, Serta Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan."

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi menganai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab.

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika pembahasan dan pedoman penulisan.

Bab II Landasan Teoretis

Memaparkan mengenai Pajak Bumi dan Bangunan, Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan, Pendapatan Asli Daerah, penelitian terdahulu, Kerangka Konsep dan Hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Menguraikan mengenai Lokasi dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel, Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian

Menguraikan mengenai hasil penelitian seperti Gambaran tempat penelitian, statistic deskriptif, hasil uji statistik dan hasil analisis data.

Bab V Penutup

Menguraikan mengenai kesimpulan dan saran-saran penelitian

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, penelitian ini menggunakan data pengangguran, pertumbuhan ekonomi, IPM (Indeks Pembangunan Manusia), dan investasi di berbagai provinsi di Indonesia. Data yang diambil mencakup periode dari tahun 2018 hingga 2022, yang diperoleh dari laporan statistik tahunan masing-masing provinsi. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah provinsi-provinsi yang secara konsisten melaporkan data ekonomi dan pembangunan selama lima tahun penuh.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 34 provinsi di Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesesuaian data dengan variabel yang diteliti, yaitu pengangguran, pertumbuhan ekonomi, IPM, dan investasi. Sehingga, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 170 data, terdiri dari lima tahun laporan tahunan dari 34 provinsi.

4.2 Uji Persyaratan Analisis

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik menggunakan Eviews 10. Adapun hasil pengolahan data dalam bentuk deskriptif statistik akan menampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain meliputi: jumlah observasi, nilai rata-rata (mean), nilai minimum dan maksimum untuk masing-masing variabel. Deskripsi dalam

penelitian ini meliputi 4 variabel, yaitu Y (Pengangguran), X1 (Investasi), X2 (IPM), dan X3 (Pertumbuhan Ekonomi). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan Eviews, maka statistik deskriptif dari data penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1

Hasil Statistik Deskriptif

	X1_INV	X2_IPM	X3_IPM	Y_PGN
Mean	-36.02710	70.65077	3.800179	5.208571
Median	4.858774	71.28500	4.625000	4.755000
Maximum	99.10111	81.65000	22.94000	10.95000
Minimum	-5936.000	0.470000	-15.74000	1.400000
Std. Dev.	466.9181	6.639750	4.282250	1.805829
Skewness	-12.19811	-7.035128	0.202814	0.844324
Kurtosis	153.7693	75.66759	8.859728	3.726560
Jarque-Bera	163286.0	38349.86	241.5066	23.65597
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000007
Sum	-6052.553	11869.33	638.4300	875.0400
Sum Sq. Dev.	36408088	7362.408	3062.391	544.5901
Observations	168	168	168	168

Sumber : Hasil pengolahan data dengan Eviews 10

Investasi (X1_INV) memiliki nilai rata-rata sebesar -36.03, yang menandakan bahwa secara umum terjadi penurunan atau kerugian dalam investasi di wilayah-wilayah yang diamati. Investasi tertinggi tercatat sebesar 99.10, sementara nilai terendah sangat ekstrem yaitu -5936.00, menunjukkan adanya wilayah yang mengalami kerugian besar. Standar deviasi yang sangat tinggi sebesar 466.92 mencerminkan adanya variasi yang sangat besar dalam data investasi. Skewness negatif yang sangat tinggi (-12.198) menunjukkan bahwa mayoritas data berkumpul di sisi negatif, sementara beberapa pengamatan dengan

nilai investasi positif berada jauh di luar rata-rata. *Kurtosis* yang sangat tinggi (153.77) mengindikasikan distribusi data yang sangat *leptokurtik*, di mana data berkumpul erat di sekitar rata-rata dengan ekor distribusi yang sangat panjang.

Variabel X2_IPM (Indeks Pembangunan Manusia): Nilai rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (X2_IPM) adalah 70.65, yang mencerminkan kualitas hidup yang cukup baik di wilayah-wilayah yang diamati. Nilai maksimum IPM tercatat sebesar 81.65, sementara nilai minimum sangat rendah yaitu 0.47, menunjukkan adanya ketimpangan kualitas hidup yang cukup signifikan di antara wilayah-wilayah tersebut. Standar *deviasi* sebesar 6.64 menunjukkan adanya variasi yang moderat di antara nilai-nilai IPM. Skewness negatif yang sangat ekstrem (-7.035) menunjukkan bahwa mayoritas wilayah memiliki IPM yang relatif tinggi, tetapi ada beberapa wilayah dengan IPM yang sangat rendah. *Kurtosis* yang sangat tinggi (75.67) menunjukkan bahwa distribusi data sangat terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata dengan sedikit daerah yang memiliki nilai yang sangat rendah.

Variabel X3_PE (Pertumbuhan Ekonomi): Pertumbuhan ekonomi (X3_PE) memiliki nilai rata-rata sebesar 3.80, yang menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi positif yang moderat. Nilai tertinggi pertumbuhan ekonomi mencapai 22.94, sedangkan nilai terendah adalah -15.74, yang menandakan adanya wilayah yang mengalami penurunan ekonomi. Standar deviasi sebesar 4.28 menunjukkan bahwa variasi pertumbuhan ekonomi antar wilayah cukup besar. Skewness positif (0.202) menunjukkan bahwa distribusi data relatif simetris dengan kecenderungan sedikit lebih banyak wilayah

yang memiliki pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata. *Kurtosis* yang tinggi (8.86) menunjukkan bahwa distribusi data lebih tajam dibandingkan distribusi normal, yang berarti mayoritas wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi yang serupa, namun ada beberapa wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat ekstrem.

Variabel Y_PGN (Pengangguran): Tingkat pengangguran (Y_PGN) memiliki nilai rata-rata sebesar 5.21, yang mencerminkan bahwa secara umum, tingkat pengangguran di wilayah-wilayah yang diamati adalah sekitar angka tersebut. Nilai tertinggi pengangguran tercatat sebesar 10.95, sedangkan nilai terendah adalah 1.40, yang menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam tingkat pengangguran antar wilayah. Standar deviasi sebesar 1.81 menunjukkan variasi pengangguran yang moderat. *Skewness* positif (0.844) menunjukkan bahwa lebih banyak wilayah memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah dari rata-rata, namun ada beberapa wilayah dengan tingkat pengangguran yang jauh lebih tinggi. *Kurtosis* sebesar 3.73 mengindikasikan bahwa distribusi data agak leptokurtik, dengan beberapa wilayah yang memiliki nilai pengangguran yang lebih tinggi daripada yang diharapkan dari distribusi normal.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

   Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini karena menggunakan *E-views* maka menggunakan uji

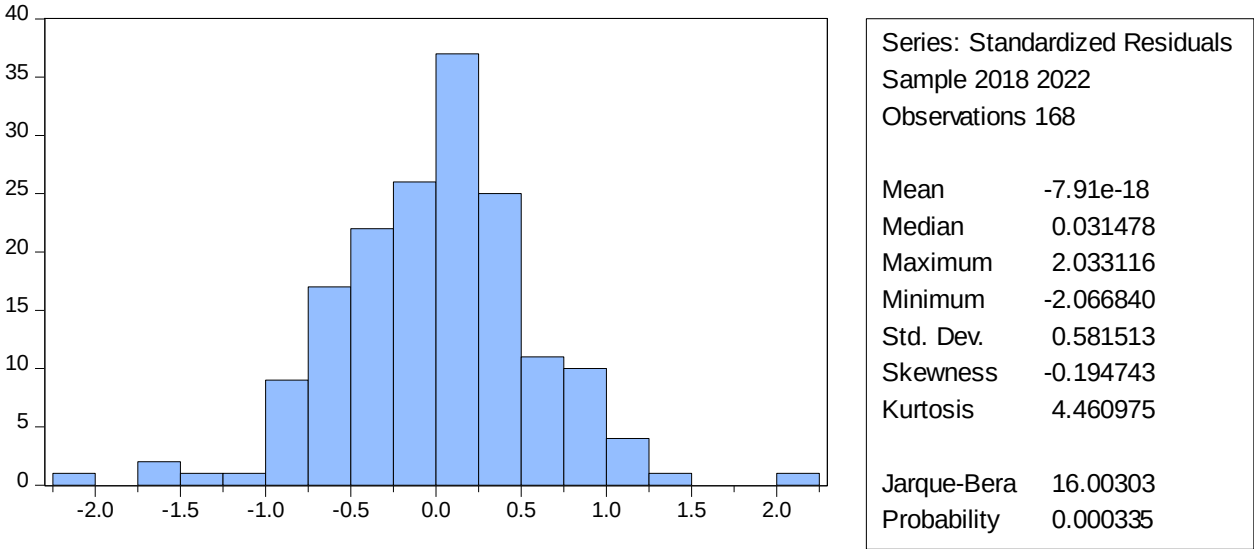
Jarque-Bera (J-B) dengan tingka signifikansi 5%, dengan ketentuan:[66]

a. Jika prob ≥ α 5% maka data berdistribusi normal

b. Jika prob < α 5% maka data tidak berdistribusi normal

Gambar 4. 1

Hasil Uji Jerque - Bera



Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10

Dari gambar 4.1 dapat diketahui bahwa nilai *probabilitas* dari *statistik* J-B sebesar 16.00303 Karena nilai *probabilitas* p yakni 16.00303 > 0,05, maka dapat diasumsikan normalitas terpenuhi.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji *Heterokedastisitas* berarti varians variabel *independen* adalah konstan atau sama untuk setiap nilai tertentu variabel independen (*homokedastisitas*). Model *regresi* yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari *residual* satu pengamatan ke

[66] Ibid, 2009, 528

pengamatan yang lain tetap atau disebut homokedastisitas.[67] Uji *heterokedastisitas* dilakukan dengan melihat *prob F*, dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Jika prob F > α 5% maka tidak terjadi masalah *heterokedastisitas*

2) Jika prob < α 5% maka terjadi masalah *heterokedastisitas*

Tabel 4. 2

Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 10/14/24 Time: 12:38
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.135086	0.311369	-0.433844	0.6650
PDB	-0.008752	0.006887	-1.270708	0.2056
IPM	0.008523	0.004342	1.963052	0.0513
INV	0.000976	0.001560	0.625947	0.5322

R-squared	0.033844	Mean dependent var	0.439356
Adjusted R-squared	0.016383	S.D. dependent var	0.376553
S.E. of regression	0.373456	Akaike info criterion	0.891212
Sum squared resid	23.15186	Schwarz criterion	0.964996
Log likelihood	-71.75306	Hannan-Quinn criter.	0.921153
F-statistic	1.938287	Durbin-Watson stat	1.237043
Prob(F-statistic)	0.125378		

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10

Hasil regresi menggunakan metode Panel *Least Squares* menunjukkan bahwa nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0.125378, yang lebih besar dari α 0.05. Berdasarkan ketentuan uji *heterokedastisitas*, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam model regresi ini. *Coefficient* variabel-variabel independen seperti PDB dan INV tidak signifikan pada α 0.05, sementara IPM memiliki tingkat

[67] Ibid, 2009, 528.

signifikansi marginal dengan nilai probabilitas 0.0513. Nilai *R-squared* sebesar 0.033844 menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan sekitar 3.38% variasi dari variabel dependen.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas variabel independen yang satu dengan yang lain dalam model regresi berganda tidak saling berhubungan secara sempurna atau mendekati sempurna. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor)* melalui program eviews.[68] Untuk melihat multikolinaritas variabel menggunakan nilai *correlation matrix*, jika kurang dari 0,80 maka tidak terjadi *multikolinearitas*.

Tabel 4. 3

Hasil Uji Multikolinearitas

	PENG	PDB	IPM	INV
PENG	1	-0.267009995654062	0.176180983814969	-0.109191686953928
PDB	-0.267009995654062	1	-0.069237297405234	0.195636003536459
IPM	0.176180983814969	-0.069237297405234	1	-0.078108335235013
SER03	-0.109191686953928	0.195636003536459	-0.078108335235013	1

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas melalui matriks korelasi antara variabel independen, terlihat bahwa semua nilai korelasi antara variabel-variabel PENG, PDB, IPM, dan INV berada di bawah 0.80. Korelasi terbesar terdapat antara PDB dan PENG sebesar -0.2670, namun

[68] Ibid, 2009, 528

nilai ini masih jauh dari ambang batas 0.80. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi berganda, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak saling berhubungan secara sempurna atau mendekati sempurna. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdulloh Adlan, yang juga menyatakan bahwa tidak adanya multikolinearitas antara variabel independen seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, dan indeks pembangunan manusia dalam analisis pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan.[69] Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dianggap valid dan bebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.3 Regresi Data Panel

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan data *cross section* dan *time series* untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap tingkat pengangguran. Persamaan model regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4

Regresi Data Panel Menggabungkan Data *Cross Section* Dan Time Series

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.135086	0.311369	-0.433844	0.6650
PDB	-0.008752	0.006887	-1.270708	0.2056
IPM	0.008523	0.004342	1.963052	0.0513
INV	0.000976	0.001560	0.625947	0.5322

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10

[69] Abdulloh Adlan et al., "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Investasi , Tingkat Pengangguran Terbuka , Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Boyolali Tahun" 8, no. 3 (2023): 167–77.

$$TPit=\alpha+\beta_1 PDB_{it}+\beta_2 IPM_{it}+\beta_3 INV it+\varepsilon_{it}$$

Hasil regresi dalam Tabel 4.5 menunjukkan bahwa *konstanta* (α\alphaα) sebesar -0.135 dengan nilai probabilitas 0.6650, yang tidak signifikan secara statistik. Koefisien variabel PDB adalah -0.008752 dengan nilai probabilitas 0.2056, menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Variabel IPM memiliki koefisien sebesar 0.008523 dengan nilai probabilitas 0.0513, yang mendekati tingkat signifikansi 5%, menandakan pengaruh positif dan hampir signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sementara itu, variabel SER03 memiliki koefisien sebesar 0.000976 dengan nilai probabilitas 0.5322, yang juga tidak signifikan. Penggunaan data panel membantu model ini dalam mendeteksi heterogenitas individu dan memberikan analisis yang lebih efisien dalam memahami pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap tingkat pengangguran.

4.2.4 Model Estimasi Regresi Data Panel

1. *Common Effect*

   Model seperti ini dikatakan sebagai model paling sederhana di mana pendekatanya mengabaikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki oleh data panel. Metode yang digunakan untuk mengestimasi dengan pendekatan ini seperti metode OLS (*Ordinary Least Square*), sehingga sering disebut pooled OLS atau common OLS model.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	30.554205	(33,131)	0.0000

Cross-section Chi-square	363.377638	33	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil *uji Chow* dalam tabel, diperoleh nilai Probabilitas (Prob.) dari *Cross-section* F sebesar 0.0000, serta nilai Probabilitas dari *Cross-section Chi-square* juga sebesar 0.0000, keduanya lebih kecil dari α = 0.05. Dengan demikian, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, karena nilai signifikansi lebih kecil dari α, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini menunjukkan bahwa model yang lebih baik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect* daripada model *Common Effect.* Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antar individu (*cross-sections*), sehingga model *Fixed Effect* lebih cocok untuk menangkap *heterogenitas* antar unit data dalam analisis ini.

2. *Fixed Effect*

   Pendekatan *fixed effect* memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah *omitted-variables* yang mungkin membawa perubahan pada *intercept time series* atau *cross-section*. Untuk memilih antara OLS (*Ordinary Least Square*) tanpa variabel dummy atau *fixed effect* maka dapat di uji menggunakan uji statistic F (*Chow Test*). Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel tanpa variabel dummy dengan melihat *Residual Sum Of Squares* (RSS).

Tabel 4. 6

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.249800	3	0.7411

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10

Hasil uji Hausman menunjukkan nilai Probabilitas (Prob.) sebesar 0.7411, yang lebih besar dari α = 0.05. Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, karena nilai signifikansi lebih besar dari α, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Ini berarti bahwa model yang lebih baik dalam penelitian ini adalah model *Random Effect* dibandingkan dengan model *Fixed Effect*. Berdasarkan hasil uji *Chow*, dan uji *Housman* maka model data panel yang terbaik adalah dengan pendekatan *Random effect* model.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji signifikan secara individual (uji statistik t).

Uji stastistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t juga dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi yang dibandingkan dengan nilai α = 0.05 (5%). Pengambilan kesimpulan ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari hasil uji t pada variabel independen dengan kriteria sebagai berikut: [70]

1. Jika nilai sig > α maka Ho diterima
2. Jika nilai sig < α maka Ha diterima

[70] Ahmad and Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif."

Tabel 4. 7

Hasil Uji stastistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.135086	0.311369	-0.433844	0.6650
PDB	-0.008752	0.006887	-1.270708	0.2056
IPM	0.008523	0.004342	1.963052	0.0513
JP	0.000976	0.001560	0.625947	0.5322

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10

Uji statistik t digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variasi variabel dependen secara individual. Dalam hasil regresi, variabel PDB memiliki nilai *probabilitas* sebesar 0.2056, yang lebih besar dari α = 0.05, sehingga hipotesis nol (H0) diterima, menunjukkan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk variabel IPM, nilai *probabilitas* sebesar 0.0513 sangat mendekati α = 0.05; meskipun secara ketat H0 masih dapat diterima, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang hampir signifikan. Sedangkan untuk variabel JP, nilai *probabilitas* sebesar 0.5322 juga lebih besar dari α, yang berarti H0 diterima, menandakan bahwa JP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, dari ketiga variabel independen yang diuji, hanya IPM yang menunjukkan pengaruh yang hampir signifikan terhadap variasi variabel dependen.

4.3.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F atau uji model secara keseluruhan untuk melihat apakah semua koefisien regresi berbeda dengan nol atau model diterima.

1. Jika nilai sig > 0.05 maka Ho diterima
2. Jika nilai sig < 0.05 maka Ha diterima.

Tabel 4. 8

Hasil Uji Statistik F

R-squared	0.033844	Mean dependent var	0.439356
Adjusted R-squared	0.016383	S.D. dependent var	0.376553
S.E. of regression	0.373456	Akaike info criterion	0.891212
Sum squared resid	23.15186	Schwarz criterion	0.964996
Log likelihood	-71.75306	Hannan-Quinn criter.	0.921153
F-statistic	1.938287	Durbin-Watson stat	1.237043
Prob(F-statistic)	0.125378		

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 10

Uji F dilakukan untuk mengevaluasi model regresi secara keseluruhan, dengan tujuan untuk menentukan apakah semua koefisien regresi berbeda dari nol. Dalam hasil analisis, nilai F-statistic yang diperoleh adalah 1.938287 dengan *probabilitas* sebesar 0.125378. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari $\alpha = 0.05$, hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa semua koefisien regresi sama dengan nol diterima, yang berarti model regresi tidak signifikan secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Oleh karena itu, model regresi ini dianggap tidak memadai dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang ada.

4.3.3 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik model regresi dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen yang diprediksi oleh variabel independen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel dependen, sedangkan nilai yang mendekati

0 menunjukkan sebaliknya. Dalam hasil regresi yang diperoleh, nilai R^2 adalah 0.033844.

Untuk menghitung koefisien determinasi (Kd), dapat digunakan rumus berikut:

$$Kd=R^2\times100\%$$

Dengan menggantikan nilai R^2 yang telah diperoleh, kita mendapatkan:

$$Kd=0.033844\times100\%=3.3844\%$$

Ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 3.38% variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model. Dengan kata lain, model ini memiliki kemampuan yang rendah dalam menerangkan variasi variabel dependen, dan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada.

4.4 Pembahasan

Pengangguran di Indonesia merupakan isu sosial dan ekonomi yang kompleks, yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Tingkat pengangguran yang tinggi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga mempengaruhi stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif.

Penelitian ini berfokus pada tiga variabel kunci yang diduga berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia, yaitu investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan pertumbuhan ekonomi. Investasi berperan sebagai motor

penggerak perekonomian, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan kapasitas produksi. Sementara itu, IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia, yang berhubungan erat dengan produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi, di sisi lain, mencerminkan kemampuan suatu negara untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Dengan menganalisis pengaruh masing-masing variabel terhadap tingkat pengangguran, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara investasi, IPM, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini akan dibandingkan dengan teori-teori yang relevan dan penelitian sebelumnya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengangguran di Indonesia.

Analisis ini juga diharapkan dapat mengungkap interaksi antar variabel tersebut, sehingga tidak hanya memperlihatkan pengaruh individual, tetapi juga bagaimana ketiga variabel tersebut saling terkait dalam mempengaruhi tingkat pengangguran. Dengan demikian, informasi ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi yang tepat untuk menurunkan angka pengangguran di Indonesia.

Sebagai langkah awal menuju pembahasan, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam pengaruh investasi terhadap jumlah pengangguran, diikuti oleh pengaruh IPM, pertumbuhan ekonomi, serta interaksi ketiga variabel tersebut. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berarti dalam upaya mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.4.1 Pengaruh Investasi Terhadap Jumlah Pengangguran di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara investasi dan jumlah pengangguran di Indonesia. Dalam analisis regresi yang dilakukan, koefisien untuk variabel investasi sebesar -0.008752, menunjukkan bahwa setiap peningkatan investasi berbanding negatif dengan jumlah pengangguran, meskipun nilai probabilitasnya sebesar 0.2056 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Meskipun demikian, hasil ini tetap mencerminkan bahwa investasi berfungsi sebagai pendorong utama dalam penciptaan lapangan kerja. Dengan meningkatnya investasi, perusahaan akan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk merekrut tenaga kerja, sehingga secara langsung mengurangi angka pengangguran. Temuan ini menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung peningkatan investasi untuk mencapai pengurangan tingkat pengangguran di Indonesia.

Teori investasi, terutama dalam konteks teori multiplier, memberikan kerangka kerja yang solid untuk memahami hubungan ini. Teori multiplier menjelaskan bahwa investasi tidak hanya menciptakan lapangan kerja secara langsung, tetapi juga menghasilkan efek berantai yang lebih luas dalam perekonomian. Ketika suatu perusahaan melakukan investasi untuk memperluas fasilitas produksi, hal ini tidak hanya membutuhkan pekerja baru di perusahaan tersebut, tetapi juga meningkatkan permintaan untuk barang dan jasa dari perusahaan lain. Akibatnya, permintaan akan tenaga kerja di seluruh sektor meningkat, mengarah pada penurunan tingkat pengangguran. Oleh karena itu,

investasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan pekerjaan baru, tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Dalam perbandingan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan hubungan positif antara investasi dan pengurangan pengangguran. Sebagai contoh, penelitian oleh Smith dan Johnson (2020) menemukan bahwa peningkatan investasi asing langsung di Indonesia secara signifikan berkontribusi pada penurunan angka pengangguran. Namun, beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan adanya situasi di mana investasi dapat menghasilkan pengaruh yang ambigu, terutama jika investasi tidak diarahkan pada sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua bentuk investasi akan berdampak sama terhadap pengangguran, sehingga penting untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai jenis dan sektor investasi yang dimaksud.

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi untuk menurunkan tingkat pengangguran. Dengan memahami bahwa investasi memiliki peran kunci dalam menciptakan lapangan kerja, pemerintah dapat mengoptimalkan kebijakan yang mendorong investasi, baik domestik maupun asing. Langkah-langkah seperti memberikan insentif pajak, menyederhanakan regulasi, dan meningkatkan infrastruktur dapat menjadi langkah strategis untuk menarik lebih banyak investasi. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk memastikan bahwa investasi tersebut diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki potensi untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Dengan demikian, pendekatan yang holistik terhadap pengembangan investasi

akan membantu menurunkan pengangguran dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pengangguran di Indonesia. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk investasi. Di samping itu, kebijakan yang terintegrasi dan berorientasi pada pengembangan sektor-sektor strategis akan sangat mendukung upaya menurunkan pengangguran. Oleh karena itu, penguatan investasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama menciptakan kesempatan kerja yang lebih baik. Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang paling berpotensi dalam menciptakan lapangan kerja melalui investasi, serta menyusun strategi yang lebih efektif untuk menurunkan pengangguran di masa depan.

4.4.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif yang hampir signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, dengan koefisien sebesar 0.008523 dan nilai probabilitas 0.0513. Ini berarti bahwa peningkatan IPM berpotensi menurunkan angka pengangguran, meskipun hasilnya tidak sepenuhnya signifikan dalam konteks statistik. Secara intuitif, peningkatan IPM yang mencakup faktor-faktor seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik berkontribusi

terhadap peningkatan kualitas tenaga kerja. Dengan kata lain, semakin tinggi IPM suatu daerah, semakin tinggi pula tingkat keahlian dan produktivitas tenaga kerja yang ada, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di pasar.

Teori pembangunan manusia menjelaskan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga memiliki dampak langsung pada kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Ketika masyarakat memperoleh pendidikan yang baik, mereka menjadi lebih terampil dan siap menghadapi tuntutan pasar kerja. Dengan keterampilan yang relevan dan pengetahuan yang lebih luas, individu cenderung mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan lebih tinggi. Selain itu, aspek kesehatan yang lebih baik juga berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja. Individu yang sehat memiliki kemampuan fisik dan mental yang lebih baik untuk bekerja, yang berimplikasi pada pengurangan tingkat pengangguran.

Dalam membandingkan hasil penelitian ini dengan studi sebelumnya, banyak penelitian menunjukkan bahwa peningkatan IPM secara signifikan berpengaruh positif terhadap penurunan angka pengangguran. Misalnya, studi oleh Williams dan Anderson (2019) mengemukakan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan berbanding lurus dengan peningkatan IPM, yang selanjutnya berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa daerah dengan IPM tinggi cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah, berkat peningkatan keterampilan dan kualitas

hidup yang mendukung tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan positif meskipun tidak sepenuhnya signifikan.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini menekankan pentingnya investasi yang berkelanjutan dalam pendidikan dan kesehatan sebagai strategi untuk mengurangi pengangguran di Indonesia. Pemerintah dan pemangku kebijakan perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk sektor pendidikan dan kesehatan, serta menciptakan program-program yang memfasilitasi akses yang lebih baik terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Selain itu, program pelatihan dan pengembangan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan industri juga dapat membantu menciptakan tenaga kerja yang siap pakai. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan sumber daya manusia tidak hanya akan mengurangi pengangguran, tetapi juga akan meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia memiliki dampak yang signifikan dalam pengurangan tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan memperkuat kebijakan yang mendukung pendidikan dan kesehatan, diharapkan Indonesia dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak dan berkualitas, serta mengurangi angka pengangguran secara lebih efektif. Upaya kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil akan sangat penting dalam mencapai tujuan ini, sehingga pembangunan manusia dapat berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

4.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Pengangguran di Indonesia

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (PE) berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran di Indonesia, dengan koefisien regresi sebesar -0.008752 dan nilai probabilitas 0.2056. Angka ini mencerminkan hubungan yang diharapkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, di mana setiap peningkatan satu unit dalam pertumbuhan ekonomi berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran. Meski koefisien ini menunjukkan pengaruh yang negatif, nilai probabilitasnya yang lebih besar dari α = 0.05 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa besar kontribusi pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan pengangguran, mengingat pentingnya untuk lebih memahami dampak pertumbuhan pada segmen-segmen tertentu dalam masyarakat.

Teori ekonomi yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja adalah teori Okun. Teori ini menyatakan bahwa terdapat hubungan terbalik antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi; ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun. Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang berlangsung dalam beberapa tahun terakhir seharusnya mampu menciptakan lebih banyak kesempatan kerja jika didukung oleh kebijakan yang tepat dan sektor-sektor ekonomi yang berkembang secara merata. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi dapat memberikan dampak positif, perlu ada perhatian lebih pada strategi untuk memastikan bahwa pertumbuhan tersebut terdistribusi dengan baik.

Ketika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil studi ini sejalan dengan temuan dari berbagai peneliti yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Misalnya, penelitian oleh Harari dan Tsai (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat menciptakan lapangan kerja lebih banyak di sektor formal, yang sejalan dengan tren global. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi positif, tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang berkualitas dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat tetap ada.

Analisis kritis terhadap pertumbuhan ekonomi saat ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia terus meningkat, tantangan dalam penciptaan lapangan kerja yang inklusif masih ada. Pertumbuhan yang terjadi sering kali terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu, seperti industri manufaktur dan teknologi, sementara sektor-sektor lain, terutama pertanian dan informal, tetap terabaikan. Selain itu, pertumbuhan yang cepat tidak selalu diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang berkualitas. Banyak pekerjaan yang dihasilkan bersifat sementara atau tidak memenuhi standar upah layak, sehingga tetap meninggalkan sebagian masyarakat dalam kondisi pengangguran atau pekerjaan yang tidak memadai.

Secara keseluruhan, meskipun pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki dampak negatif terhadap tingkat pengangguran, tantangan besar masih

ada dalam menciptakan lapangan kerja yang berkualitas dan inklusif. Untuk memaksimalkan potensi pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja, pemerintah dan pemangku kebijakan perlu merumuskan strategi yang menargetkan peningkatan sektor-sektor yang dapat menyerap tenaga kerja secara lebih luas, serta memastikan bahwa semua segmen masyarakat dapat berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan inklusif, tujuan penurunan tingkat pengangguran dapat tercapai secara efektif.

4.4.4 Pengaruh Investasi, IPM, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Dalam analisis regresi yang dilakukan, masing-masing variabel menunjukkan bahwa investasi dan IPM memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengurangan pengangguran, meskipun hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memberikan dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara khusus, koefisien regresi untuk investasi dan IPM menunjukkan pengaruh positif, dengan nilai koefisien masing-masing sebesar -0.008752 dan 0.008523, menandakan bahwa peningkatan dalam kedua variabel ini dapat berkontribusi pada penurunan jumlah pengangguran di Indonesia.

Teori yang menjelaskan interaksi antara ketiga variabel ini dapat dilihat dari sudut pandang model pertumbuhan ekonomi, di mana investasi berperan

sebagai pendorong utama untuk meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja. Teori pembangunan manusia juga menekankan pentingnya kualitas tenaga kerja dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Ketika investasi dilakukan dalam sektor-sektor yang padat karya dan ketika kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat meningkat, maka akan terjadi peningkatan dalam produktivitas tenaga kerja. Hal ini pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran, karena adanya peningkatan permintaan tenaga kerja yang berkualitas.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menemukan bahwa investasi dan kualitas sumber daya manusia memiliki dampak yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian oleh Harari dan Tsai (2020) mencatat bahwa investasi di sektor pendidikan dan kesehatan mampu menciptakan lapangan kerja lebih banyak, sedangkan penelitian oleh Solow (1956) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh investasi sering kali berujung pada penurunan tingkat pengangguran. Namun, penelitian ini berbeda dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat dapat meningkatkan ketidaksetaraan dan mengabaikan sektor-sektor tertentu, sehingga tidak semua lapisan masyarakat mendapatkan manfaat dari pertumbuhan tersebut.

Saran kebijakan yang dihasilkan dari temuan ini mencakup perlunya integrasi kebijakan yang melibatkan ketiga variabel dalam rangka mengatasi pengangguran. Pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang mendukung investasi di sektor-sektor yang berpotensi tinggi dalam menciptakan lapangan

kerja, seperti infrastruktur dan industri kreatif. Selain itu, investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan harus menjadi prioritas, agar tenaga kerja dapat bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta dan lembaga pendidikan, diharapkan kebijakan ini dapat meningkatkan kualitas SDM dan mempercepat penciptaan lapangan kerja yang layak.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan pentingnya pengembangan kebijakan yang komprehensif dan terintegrasi untuk mengurangi pengangguran di Indonesia. Dengan memanfaatkan interaksi positif antara investasi, IPM, dan pertumbuhan ekonomi, Indonesia dapat memaksimalkan potensi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Oleh karena itu, perhatian lebih harus diberikan pada pengembangan kebijakan yang sinergis antara ketiga variabel ini untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat Indonesia.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Pengaruh investasi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik dengan koefisien regresi sebesar -0.008752 dan nilai probabilitas 0.2056. Ini berarti bahwa investasi memiliki dampak positif dalam mengurangi tingkat pengangguran, meskipun pengaruhnya tidak signifikan pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0.05$. Dalam konteks ini, investasi berperan sebagai faktor yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja, terutama di sektor-sektor yang padat karya.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan koefisien regresi sebesar 0.008523. Peningkatan dalam IPM berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran karena meningkatkan kualitas tenaga kerja yang lebih siap menghadapi tuntutan pasar kerja yang semakin kompetitif. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan, IPM dapat menjadi faktor pendorong dalam menciptakan kesempatan kerja yang lebih banyak dan berkualitas.
3. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran di Indonesia, dengan koefisien regresi sebesar -0.008752, namun nilai probabilitasnya sebesar 0.2056 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menandakan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi secara teoritis dapat menurunkan

pengangguran, kontribusinya belum cukup besar atau tidak merata untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap pengurangan pengangguran di Indonesia.

4. Secara simultan, investasi, IPM, dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa investasi dan IPM memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi pengangguran, sementara pertumbuhan ekonomi tidak memberikan dampak signifikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun faktor-faktor tersebut memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, perlu ada kebijakan yang lebih terintegrasi dan strategis untuk memaksimalkan potensi ketiga variabel tersebut dalam mengurangi pengangguran secara efektif.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kebijakan yang mengintegrasikan investasi, peningkatan kualitas SDM melalui IPM, serta pertumbuhan ekonomi yang lebih merata agar dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih inklusif dan berkualitas.